
PERAN KEPERIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP KEINTIMAN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS

Dwi Putri Ayu Rachmawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

David Hizkia Tobing

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

putriayura20@gmail.com

davidhizkia@unud.ac.id

ABSTRAK

Keintiman merupakan komponen inti dalam setiap hubungan, khususnya dalam hubungan romantis yang berperan sebagai fondasi cinta, pilar penting dari hubungan yang sehat, dan akar dari kepuasan hubungan. Saat memilih pasangan hidup, kepribadian merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena berhubungan erat dengan gaya resolusi konflik yang dimiliki individu dan juga terindikasi memengaruhi kemampuan individu dalam membentuk hubungan yang intim dengan pasangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peran dari kepribadian *Big Five* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect*) terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Responden penelitian ini memiliki rentang usia antara 16 hingga 34 tahun, berpendidikan minimal SMA dan sedang menjalin hubungan romantis di Indonesia (N = 175). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepribadian *Big Five* adalah International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker (IPIP-BFM-50 Indonesia) dan subskala keintiman dari Triangular Love Scale (TLS). Hasil analisis regresi berganda menggunakan metode *bootstrap* dengan 1000 sampel menunjukkan bahwa kepribadian *Big Five* secara bersama-sama tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis. *Extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect* secara mandiri juga tidak berperan secara signifikan terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

Kata kunci : Kepribadian *Big Five*, Keintiman, Hubungan Romantis

ABSTRACT

Intimacy is a core component in every relationship, especially in a romantic relationship which serves as the foundation of love, an important pillar of a healthy relationship, and the root of relationship satisfaction. When choosing a life partner, personality is one of the factors to consider because it's closely related to an individual's conflict resolution style and is also indicated to affect an individual's ability to form an intimate relationship with their partner. The research aimed to discover the role of Big Five personality (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect*) towards intimacy in romantic relationship. The respondents of this study were between 16 to 34 years old, high school graduate or student, and currently having romantic relationships (dating) in Indonesia (N = 175). Big Five personality is measured by International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker (IPIP-BFM-50 Indonesia) and intimacy is measured by intimacy subscale of Triangular Love Scale (TLS). The results of multiple regression analysis using the bootstrap method with 1000 samples show that Big Five personality did not have a significant role towards intimacy in romantic relationships altogether. In addition, *extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect* each did not have a significant role towards intimacy in romantic relationship.

Keywords: Big Five Personality, Intimacy, Romantic Relationship

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial adalah bagian dari warisan evolusi manusia (Berscheid & Regan, 2005). Seseorang akan terus mencari pertemanan, sahabat, dan kekasih di sepanjang hidupnya (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Saat menjalin hubungan, seseorang akan mengungkapkan perasaan atau informasi pribadinya kepada orang lain. Pemberitahuan informasi ini dapat dilakukan secara verbal dengan kata-kata dan bahasa atau secara nonverbal dengan bahasa tubuh dan intonasi suara. Hal tersebut merupakan proses awal terjadinya intimasi (Reis & Shaver, 1988). Makin sering individu menampakkan emosinya, memperbincangkan hal-hal yang bermakna,

serta makin besar perasaan bahwa dirinya dihargai dan dimaknai, maka perasaan yang dirasakan terhadap orang lain yang diajak berbincang akan makin intim (Laurenceau, Barrett, & Pietromonaco, 1998; Taylor, dkk., 2006).

Seiring dengan bertambahnya usia, individu akan menjalani perubahan secara alami, baik dari segi fisik, maupun sosial yang membuat keintiman menjadi isu yang penting. Remaja yang menjalani perubahan secara alami tersebut akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan salah satu cara untuk mengembangkan keintimannya adalah dengan berpacaran (Steinberg, 2002). Berpacaran dapat diartikan sebagai hubungan romantis, yakni hubungan yang melibatkan ikatan emosional antara dua pihak, lengkap dengan komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

Steinberg (2002) menyatakan bahwa salah satu karakteristik unik dari hubungan romantis adalah adanya intimasi yang merupakan kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat kedua orang tersebut untuk bersama. Ketika kedua belah pihak bisa saling terbuka, mendukung, mengerti, dan berbicara tanpa merasa takut ditolak, maka hubungannya telah mencapai keintiman emosional (Steinberg, 2002).

Intimasi sangat diperlukan dalam hubungan romantis karena melibatkan kedekatan dan ketergantungan antar pasangan. Intimasi sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dan menghindari kesalahpahaman (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Lippert dan Prager (2001) menyatakan bahwa kepuasan paling besar diperoleh saat kedua individu sering mengalami keintiman, yaitu saat terlibat dalam interaksi yang menyenangkan, membuka emosi dan informasi pribadi, mengekspresikan perasaan positif, dan merasa dimengerti oleh pasangan.

Dari ketiga komponen cinta, Sternberg (1986) percaya bahwa dalam setiap hubungan yang intim, keintiman menjadi komponen intinya, serta berperan sebagai fondasi pada cinta sehingga menjadi aspek yang paling berharga dan pilar penting dari hubungan yang sehat (Prager, 2014; Sternberg, 1988). Elemen afeksi yang ada di dalam keintiman mendorong individu untuk selalu memiliki kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Individu menjadi bergaul secara lebih akrab, hangat, mempercayai, menghargai, dan menghormati pasangan yang dicintai, dibandingkan dengan orang lain akibat dari dorongan tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, sehingga merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pasangan di sisi (Dariyo, 2008).

Saat pasangan berbagi koneksi intim yang mendalam, maka terdapat tujuan dan makna, sumber kebahagiaan, kenyamanan dan dukungan dalam hidupnya. Ketika individu memiliki seseorang yang bisa diceritakan rahasia tanpa harus merasa ragu, serta seseorang yang menawarkan dukungan emosional, kelembutan dan kesetiaan kepada individu tersebut, maka stres akan dapat dikelola secara lebih efektif dan individu tersebut akan menjadi lebih optimis dengan kehidupan sehingga adanya keintiman dalam suatu hubungan yang dijalani akan membawa dampak positif pada kehidupan individu (Prager, 2014; Setiawati, Nurwianti, & Kilis, 2018). Penelitian membuktikan bahwa intimasi yang dimiliki individu mempunyai keterkaitan yang kuat dengan kesejahteraan hidup, berhubungan dengan kepuasan dalam hubungan romantis yang dapat meningkatkan harga diri pada remaja dan dewasa, serta berasosiasi dengan kesehatan fisik dan mental (Lippert & Prager, 2001; Miller & Tedder, 2011; Zimmer-Gembeck & Petherick, 2006).

Ketika memilih pasangan untuk menjalin hubungan romantis, salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah dengan melihat kepribadiannya. Ciri-ciri kepribadian memengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan di sepanjang masa hidupnya dengan sedikit perubahan yang terjadi secara bertahap dalam periode waktu yang lama (Milojev & Sibley, 2017; Vukasović & Bratko, 2015). Lebih lanjut, ciri-ciri kepribadian diperkirakan berkaitan dengan risiko perceraian dan putus cinta karena ciri-ciri kepribadian menyusun interaksi dalam hubungan dan memengaruhi kemampuan untuk menangani masalah hubungan, serta berhubungan erat dengan gaya resolusi konflik (Anwar, 2016; Heaven, Silva, Carey, & Holen, 2004; Huston & Houts, 1998; Karney & Bradbury, 1995). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Brehm, Miller, Perlman, dan Campbell (2002) bahwa setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan memengaruhi suasana hati, serta emosi yang ditampakkan seseorang kepada pasangannya dalam hubungan romantis. Individu dengan suasana hati

yang baik tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan hubungan individu. Sebaliknya, suasana hati yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangan, yang kemudian sangat berpengaruh pada kepuasan hubungan.

Robins, dkk. (dalam Setiawati, dkk., 2018) menemukan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam membentuk hubungan yang intim dengan pasangannya. Lebih jelasnya, kepribadian pasangan saling berkontribusi terhadap kualitas dalam hubungan intim yang dijalani. White, dkk. (dalam Setiawati, dkk., 2018) menyebutkan bahwa kepribadian individu, terutama *neuroticism*, *extraversion* dan *agreeableness* merupakan prediktor yang signifikan terhadap keintiman.

Big Five Personality yang dicetuskan oleh Goldberg (1992) dipilih sebagai acuan dalam penelitian ini, dari berbagai pendekatan terhadap teori kepribadian. Terdapat 5 dimensi kepribadian, yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism/emotional stability*, dan *openness to experience/intellect*. Tidak seperti teori kepribadian lain yang mengelompokkan individu ke dalam kategori biner (misalnya *introvert* atau *extrovert*), setiap ciri kepribadian *Big Five* merupakan suatu kontinum sehingga individu memiliki kadar tertentu dari setiap ciri kepribadian.

Dimensi *neuroticism* memiliki efek terbesar kepada kehidupan manusia dibandingkan dengan dimensi kepribadian yang lainnya (Malouff, Thorsteinsson, Schutte, Bhullar, & Rooke, 2010). Dimensi *neuroticism* merupakan salah satu prediktor yang paling menonjol dari ketidakpuasan hubungan dan perceraian. Umumnya, individu dengan *neuroticism* yang tinggi berpengaruh secara negatif lebih banyak, lebih peka terhadap peristiwa negatif dan mengalami interaksi yang kurang positif daripada individu dengan *emotional stability* yang tinggi (Karney & Bradbury, 1995; Roberts, Kuncel, Shiner, Caspi, & Goldberg, 2007; Robins, Caspi, & Moffitt, 2000; Robins, dkk., 2002; Watson, Hubbard, & Wiese, 2000). Selain itu, Schaffhuser, Allemand, dan Martin (2014) menemukan bahwa *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan kepuasan hubungan berasosiasi secara konsisten. Hal tersebut bisa ditafsirkan mengacu pada konsep kedewasaan karena individu dengan *emotional stability*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang tinggi lebih bersedia untuk berinvestasi dan berkomitmen pada hubungan intimnya sehingga menjaga hubungan yang baik dengan pasangannya (Lodi-Smith & Roberts, 2007; Roberts & Wood, 2006).

Pentingnya faktor kepribadian karena berkaitan dengan komponen intimasi yang menjadi inti utama dan fondasi dalam hubungan romantis, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat peran kepribadian *Big Five* terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

METODE PENELITIAN

Karakteristik subjek dari populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran) di Indonesia. Tidak diketahui berapa jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara responden yang merasa memenuhi kriteria dan karakteristik yang ditetapkan, yakni individu yang sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran) di Indonesia, berpendidikan minimal SMA, dan berusia minimal 16 tahun mengisi kuesioner yang diberikan. Jumlah sampel minimum pada penelitian ini mengacu pada rumus dari Green (1991) karena jumlah populasinya tidak diketahui, sehingga menyesuaikan dengan jumlah prediktor atau variabel independen, yaitu $104 + k$, maka jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah 109 responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup di mana responden hanya memilih jawaban yang tertera yang disajikan dalam bentuk skala *Likert*. Responden dalam penelitian ini diminta untuk mengisi data demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan serta usia hubungan romantis yang dijalani saat ini. Keintiman dalam penelitian merupakan skor total dari subskala keintiman yang diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Ardiana (2018), dari Triangular Love Scale (TLS) yang diciptakan oleh Sternberg (1997) yang terdiri dari 15 aitem favorabel dan memiliki 4 pilihan jawaban, yakni “Sangat Sesuai” hingga “Sangat Tidak Sesuai” dengan variasi skor 1 – 4. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat keintiman responden. Kepribadian *Big Five* (*extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, *intellect*) dalam penelitian ini merupakan skor total dari skala IPIP-BFM-50

Indonesia yang diterjemahkan dan divalidasi oleh Akhtar dan Azwar (2019), dari International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker (IPIP-BFM) yang diciptakan oleh Goldberg, dkk. (2006) yang terdiri dari 26 aitem favorabel dan 24 aitem unfavorabel, serta memiliki 5 pilihan jawaban, yakni “Sangat Sesuai” hingga “Sangat Tidak Sesuai” dengan variasi skor 1-5. Semakin tinggi skor total suatu dimensi yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat dimensi kepribadian responden.

Analisis data diawali dengan melakukan analisis *standardized residuals* untuk mendeteksi pencilan yang perlu dihilangkan, uji asumsi dengan uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Taraf kepercayaan yang digunakan sebesar 95%. Jika data penelitian linear, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak ada multikolinearitas, tetapi terdistribusi secara tidak normal, maka analisis regresi berganda akan dilakukan dengan metode *bootstrap*, yakni prosedur statistik dengan cara mengubah data dari sampel penelitian yang diperoleh dan melakukan replikasi dari data sampel tersebut (*resampling*) secara acak hingga ribuan kali sehingga data simulasi yang baru dapat diperoleh (Field, 2013). *Bootstrapping* diterapkan pada data penelitian sehingga menjadi 1000 sampel dengan level kepercayaan sebesar 95%. Analisis dikatakan signifikan apabila batas bawah (*lower*) dan batas atas (*upper*) berada pada satu kutub yang sama. Misalnya, sama-sama memiliki nilai positif atau sama-sama memiliki nilai negatif (Akhtar, 2020).

HASIL

Responden dalam penelitian ini berjumlah 175 orang dengan usia berkisar antara 16 hingga 34 tahun ($M = 22,72$; $SD = 2,90$). Karakteristik responden penelitian dibagi berdasarkan usia (remaja [16-24 tahun], $n = 140$; dewasa [25-34 tahun], $n = 35$), jenis kelamin (laki-laki, $n = 17$; perempuan, $n = 158$), tingkat pendidikan (dasar [SMA], $n = 21$); tinggi [S1/S2/S3], $n = 154$), serta usia hubungan romantis (0-48 bulan, $n = 154$; 49-96 bulan, $n = 21$).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa kepribadian *Big Five* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($R^2 = 0,060$; $F(5, 169) = 2,150$; $p = 0,062$). Hasil analisis pada variabel *extraversion* menunjukkan bahwa *extraversion* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($b = 0,030$ [-0,093, 0,156], $p = 0,661$). Hasil analisis pada variabel *agreeableness* menunjukkan bahwa *agreeableness* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($b = -0,003$ [-0,207, 0,198], $p = 0,966$). Hasil analisis pada variabel *conscientiousness* menunjukkan bahwa *conscientiousness* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($b = 0,083$ [-0,071, 0,232], $p = 0,298$). Hasil analisis pada variabel *emotional stability* menunjukkan bahwa *emotional stability* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($b = 0,131$ [-0,002, 0,259], $p = 0,049$). Hasil analisis pada variabel *intellect* menunjukkan bahwa *intellect* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis ($b = 0,105$ [-0,138, 0,356], $p = 0,361$). Hasil uji hipotesis data penelitian dengan metode *bootstrap* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian dengan *Bootstrap*
(*CI*, *SE B* dan *p* berdasarkan 1000 sampel *bootstrap*)

Variabel	<i>b</i>	95% <i>CI</i>		<i>SE B</i>	β	<i>p</i>
		<i>LL</i>	<i>UL</i>			
(Constant)	40,972	32,878	48,702	3,988		$p = 0,001$
<i>Extraversion</i>	0,030	-0,093	0,156	0,063	0,037	$p = 0,661$
<i>Agreeableness</i>	-0,003	-0,207	0,198	0,102	-0,003	$p = 0,966$
<i>Conscientiousness</i>	0,083	-0,071	0,232	0,079	0,082	$p = 0,298$
<i>Emotional Stability</i>	0,131	-0,002	0,259	0,066	0,159	$p = 0,049$
<i>Intellect</i>	0,105	-0,138	0,356	0,119	0,083	$p = 0,361$

Variabel penelitian dikategorisasikan berdasarkan rumus kategori tiga jenjang dari Azwar (2012). Mayoritas responden penelitian memiliki *extraversion* dengan kategori sedang sebanyak 111 orang (63,4 %), *agreeableness* dengan kategori sedang sebanyak 95 orang (54,3%), *conscientiousness* dengan kategori sedang sebanyak 89 orang (50,9%), *emotional stability* dengan kategori sedang sebanyak 106 orang (60,6%), serta *intellect* dengan kategori sedang sebanyak 116 orang (66,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat kepribadian *Big Five* (*extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, *intellect*) yang dimiliki individu yang menjadi responden dalam penelitian ini tergolong sedang. Kemudian, mayoritas responden memiliki keintiman dengan kategori tinggi sebanyak 151 orang (86,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat keintiman yang dimiliki individu yang menjadi responden dalam penelitian ini tergolong tinggi. Hasil kategorisasi kepribadian *Big Five* dan keintiman dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Proporsi Tingkat Kepribadian *Big Five* dan Keintiman ($N = 175$)

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
	<i>N</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
<i>Extraversion</i>	26	14,9	111	63,4	38	21,7
<i>Agreeableness</i>			95	54,3	80	45,7
<i>Conscientiousness</i>	2	1,1	89	50,9	84	48
<i>Emotional Stability</i>	51	29,1	106	60,6	18	10,3
<i>Intellect</i>	1	0,6	116	66,3	58	33,1
Keintiman			24	13,7	151	86,3

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa kepribadian *Big Five* tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Variabel *extraversion* ditemukan tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari White, dkk. (dalam Setiawati, dkk., 2018) yang menemukan bahwa *extraversion* merupakan prediktor yang signifikan terhadap keintiman. Hal ini bisa disebabkan karena rendahnya jumlah responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh White (2003) menunjukkan bahwa *extraversion* memiliki hubungan yang positif dengan keintiman, namun pada hanya responden yang berjenis kelamin laki-laki. *Extraversion* menunjukkan tingkat aktivitas, energi, dan sosiabilitas, serta asertivitas yang dimiliki individu (Strus, Ciecuch, & Rowiński, 2014).

Variabel *agreeableness* ditemukan tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari White, dkk. (dalam Setiawati, dkk., 2018) yang menemukan bahwa *agreeableness* merupakan prediktor yang signifikan terhadap keintiman. Rendahnya jumlah responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini bisa menyebabkan hal tersebut terjadi karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh White (2003), ditemukan bahwa *agreeableness* berhubungan secara positif dengan keintiman, namun hanya pada responden yang berjenis kelamin laki-laki. Zhou, Y., Wang, Chen, Zhang, dan Zhou, M. (2017b) menemukan bahwa *agreeableness* merupakan variabel yang berperan paling kuat dan stabil terhadap kualitas hubungan yang terdiri dari kepuasan, cinta, komitmen, kepercayaan, keintiman, dan gairah. Namun, kemungkinan *agreeableness* tidak memiliki peran secara langsung terhadap keintiman sebagaimana hasil yang tertera dalam penelitian ini. *Agreeableness* menunjukkan sikap positif atau negatif individu terhadap orang lain (Strus, dkk., 2014).

Variabel *conscientiousness* ditemukan tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmetoglu, Swami, dan Chamorro-Premuzic (2010) yang menemukan bahwa *conscientiousness* berkorelasi positif dan berperan secara signifikan terhadap keintiman. *Conscientiousness* menunjukkan tingkat organisasi,

ketekunan dalam mencapai tujuan, melakukan tugas, dan keteraturan, serta ketaatan yang dimiliki individu (Strus, dkk., 2014).

Variabel *emotional stability* ditemukan tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zhou, dkk. (2017b), yang menemukan bahwa tingkat *emotional stability* yang dimiliki individu memiliki level prediksi yang paling tinggi terhadap kualitas hubungan secara keseluruhan (terdiri dari kepuasan, cinta, komitmen, kepercayaan, keintiman, dan gairah) pada pasangan jika dibandingkan dengan variabel kepribadian *Big Five* lainnya, namun kemungkinan tidak berperan secara langsung terhadap keintiman. *Emotional stability* menunjukkan tingkat reaktivitas dan stabilitas emosi, resistensi emosional, serta toleransi terhadap frustrasi yang dimiliki individu (Strus, dkk., 2014).

Variabel *intellect* ditemukan tidak memiliki peran terhadap keintiman dalam hubungan romantis. Rendahnya jumlah responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini bisa menyebabkan hal tersebut terjadi karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhou, dkk. (2017a) menunjukkan bahwa *openness/intellect* secara signifikan memprediksi kualitas hubungan dalam aspek cinta, komitmen, dan keintiman pada laki-laki. Sedangkan, *openness/intellect* pada perempuan tidak menunjukkan peran yang berarti. *Intellect* menunjukkan keterbukaan intelektual, kreativitas, dan imajinasi yang dimiliki individu (Strus, dkk., 2014).

Hasil kategorisasi pada data kepribadian *Big Five* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect*) menunjukkan bahwa tingkat kepribadian yang dimiliki responden penelitian ini tergolong sedang. Seperti yang diungkapkan oleh Geukes, Zalk, dan Back (2017) bahwa terbentuknya kepribadian secara makro dipengaruhi oleh struktur biologis, struktur lingkungan, peran sosial, usia, dan peristiwa kehidupan. Sedangkan, secara mikro, kepribadian individu ditentukan oleh tujuan dan strategi, yakni fase pra-tindakan dan mencerminkan perbedaan individu dalam motif; tindakan dan pengalaman, yakni fase tindakan dan mencerminkan perbedaan individu dalam perilaku dan unit pemrosesan kognitif-afektif; evaluasi dan refleksi, yakni fase pasca tindakan dan mencerminkan perbedaan individu dalam konsep diri atau narasi identitas, reputasi, sikap secara umum, serta nilai yang dianut.

Hasil kategorisasi data keintiman menunjukkan bahwa tingkat keintiman yang dimiliki responden penelitian ini tergolong tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ubando (2016) bahwa kepuasan hubungan berakar dari keintiman, yang didefinisikan oleh Yoo, Bartle-Haring, Day, dan Gangamma (2013) sebagai pengalaman subjektif individu mengenai kedekatan dan keterhubungan dengan pasangan romantisnya, muncul dari proses hubungan pasangan yang melibatkan pengungkapan diri, saling percaya dan memvalidasi, empati, serta penerimaan. Oleh karena itu, kemungkinan responden dalam penelitian ini memiliki kepuasan dalam hubungan romantis yang dijalaninya karena memiliki tingkat keintiman yang tinggi.

Tidak adanya peran kepribadian *Big Five* terhadap keintiman dalam hubungan romantis bisa disebabkan faktor-faktor lain yang lebih berperan, seperti kedekatan hubungan dengan orang tua selama masa kanak-kanak dan remaja, model hubungan interpersonal yang dikembangkan yang tercermin dari gaya kelekatan, serta gaya identitas (Czyżowska, D., Gurba, Czyżowska, N., Kalus, Sitnik-Warchulska, & Izydorczyk, 2019), pencapaian identitas, minimnya gaya kelekatan menghindar, dan efikasi diri dalam hubungan romantis (Weisskirch, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai peran kepribadian *Big Five* terhadap keintiman dalam hubungan romantis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian *Big Five* tidak berperan terhadap keintiman dalam hubungan romantis; tidak ada peran *extraversion* terhadap keintiman dalam hubungan romantis; tidak ada peran *agreeableness* terhadap keintiman dalam hubungan romantis; tidak ada peran *conscientiousness* terhadap keintiman dalam hubungan romantis; tidak ada peran *emotional stability* terhadap keintiman dalam hubungan romantis; serta tidak ada peran *intellect* terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

Adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang serupa, yakni berdasarkan analisis data demografi responden, komposisi yang dimiliki cenderung tidak berimbang, baik dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta usia hubungan romantis sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan uji beda terhadap masing-masing faktor karakteristik responden sebagai data tambahan dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini hanya meneliti individu yang berpacaran sebagai responden penelitian, sehingga hasil penelitian kurang bisa dikontrol. Selanjutnya, penelitian ini tidak memberikan rentang usia spesifik yang sesuai dengan tahap perkembangan tertentu sehingga hasil penelitian terlampau luas.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis sebagai responden penelitian, sehingga hasil penelitian lebih bisa dikontrol dan dicocokkan; mempertimbangkan keseimbangan proporsi responden berdasarkan karakteristik sehingga hasil penelitian lebih representatif dan dapat melakukan uji beda; memberikan rentang usia yang lebih spesifik, misalnya remaja, dewasa muda, dewasa tengah dan dewasa akhir, serta lansia sehingga penelitian bisa lebih fokus meneliti kelompok usia tertentu berdasarkan tahap perkembangan; serta mengembangkan penelitian untuk populasi yang lebih luas seperti pada individu yang belum pernah menjalin hubungan romantis, telah putus hubungan, yang sedang bertunangan, serta yang berkoabitasi (tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18-24.
- Ahmetoglu, G., Swami, V., & Chamorro-Premuzic, T. (2010). The relationship between dimensions of love, personality, and relationship length. *Archives of Sexual Behavior*, 39(5), 1181-1190. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10508-009-9515-5>
- Akhtar, H. (2020, March 1). Berkenalan dengan bootstrapping dalam statistik. *Semesta Psikometrika*. Retrieved from <https://www.semestapsikometrika.com/2020/03/berkenalan-dengan-bootstrapping-dalam.html>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the big five personality inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32-44. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Anwar, Z. (2016, February 19-20). Resolusi konflik dalam perspektif kepribadian. *Seminar ASEAN: 2nd Psychology and Humanity*, 610-615.
- Ardiana, V. (2018). Hubungan antara intimacy (Sternberg's triangular theory of love) dan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dewasa awal. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (ed. 4). Pustaka Pelajar.
- Berscheid, E., & Regan, P. (2005). *The psychology of interpersonal relationships*. Prentice Hall.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social psychology* (14th ed.). Pearson.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationship* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Czyżowska, D., Gurba, E., Czyżowska, N., Kalus, A., Sitnik-Warchulska, K., & Izydarczyk, B. (2019). Selected predictors of the sense of intimacy in relationships of young adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 4447. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph16224447>
- Dariyo, A. (2008). Psikologi perkembangan dewasa muda. Grasindo.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Sage Publications.
- Geukes, K., Zalk, M. V., & Back, M. D. (2017). Understanding personality development: An integrative state process model. *International Journal of Behavioral Development*, 42(1), 1-9. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0165025416677847>
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the big-five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26-42. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>
- Goldberg, L. R., Johnson, J. A., Eber, H. W., Hogan, R., Ashton, M. C., Cloninger, C. R., & Gough,

- H. G. (2006). The international personality item pool and the future of public-domain personality measures. *Journal of Research in Personality*, 40(1), 84-96. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.08.007>
- Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499-510. Retrieved from https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7
- Heaven, P. C. L., Silva, T. D., Carey, C., & Holen, J. (2004). Loving styles: Relationships with personality and attachment styles. *European Journal of Personality*, 18(2), 103-113. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/per.498>
- Huston, T. L., & Houts, R. M. (1998). The psychological infrastructure of courtship and marriage: The role of personality and compatibility in romantic relationships. Dalam T. N. Bradbury (Eds.), *The developmental course of marital dysfunction* (hal. 114-151). Cambridge University Press.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3-34. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3>
- Laurenceau, J. P., Barrett, L. F., & Pietromonaco, P. R. (1998). Intimacy as an interpersonal process: The importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1238-1251. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Lippert, T., & Prager, K. J. (2001). Daily experiences of intimacy: A study of couples. *Personal Relationships*, 8, 283-298. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2001.tb00041.x>
- Lodi-Smith, J., & Roberts, B. W. (2007). Social investment and personality: A meta-analysis of the relationship of personality traits to investment in work, family, religion, and volunteerism. *Journal of Personality and Social Psychology Review*, 11, 68-86. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1088868306294590>
- Malouff, J. M., Thorsteinsson, E. B., Schutte, N. S., Bhullar, N., & Rooke, S. E. (2010). The five-factor model of personality and relationship satisfaction of intimate partners: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 44, 124-127. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.09.004>
- Miller, J., & Tedder, B. (2011). *The discrepancy between expectations and reality: satisfaction in romantic relationships*. (Tesis tidak dipublikasikan). Hanover College.
- Milojev, P., & Sibley, C. G. (2017). Normative personality trait development in adulthood: A 6-year cohort-sequential growth model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(3), 510-526. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/pspp0000121>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill Education.
- Prager, K. J. (2014). *The dilemmas of intimacy: Conceptualization, assessment, and treatment*. Routledge.
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. Dalam S. Duck, D. F. Hay, S. E. Hobfoll, W. Ickes, & B. M. Montgomery (Eds.), *Handbook of personal relationships: Theory, research and interventions* (hal. 367-389). John Wiley & Sons.
- Roberts, B. W., Kuncel, N. R., Shiner, R., Caspi, A., & Goldberg, L. R. (2007). The power of personality: The comparative validity of personality traits, socioeconomic status, and cognitive ability for predicting important life outcomes. *Perspectives on Psychological Science*, 2, 313-345. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2007.00047.x>
- Roberts, B. W., & Wood, D. (2006). Personality development in the context of the neo-socioanalytic model of personality. Dalam D. K. Mroczek, & T. D. Little (Eds.), *Handbook of personality development* (hal. 11-39). Lawrence Erlbaum Associates.
- Robins, R. W., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2000). Two personalities, one relationship: Both partners' personality traits shape the quality of their relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(2), 251-259. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.2.251>

- Robins, R. W., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2002). It's not just who you're with, it's who you are: Personality and relationship experiences across multiple relationships. *Journal of Personality*, 70, 927-964. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05028>
- Schaffhuser, K., Allemand, M., & Martin, M. (2014). Personality traits and relationship satisfaction in intimate couples: Three perspectives on personality. *European Journal of Personality*, 28(2), 120-133. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/per.1948>
- Setiawati, L., Nurwianti, F., & Kilis, G. (2018). Pengaruh ciri kepribadian terhadap intimasi pada dewasa muda yang menjalin hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 79-90.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Sternberg, R. J. (1988). *The triangle of love: Intimacy, passion, commitment*. Basic Books.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct validation of a triangular love scale. *European Journal of Social Psychology*, 27, 313-335.
- Strus, W., Ciecuch, J., & Rowiński, T. (2014). The Polish adaptation of the IPIP-BFM-50 questionnaire for measuring five personality traits in the lexical approach. *Roczniki Psychologiczne/ Annals of Psychology*, 17(2), 247-366.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social psychology* (12th ed.). Prentice Hall.
- Ubando, M. (2016). Gender differences in intimacy, emotional expressivity, and relationship satisfaction. *Pepperdine Journal of Communication Research*, 4(13), 19-29.
- Vukasović, T., & Bratko, D. (2015). Heritability of personality: A meta-analysis of behavior genetic studies. *Psychological Bulletin*, 141(4), 769-785. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/bul0000017>
- Watson, D., Hubbard, B., & Wiese, D. (2000). General traits of personality and affectivity as predictors of satisfaction in intimate relationships: Evidence from self- and partner-ratings. *Journal of Personality*, 68, 413-449. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00102>
- White, J. K. (2003). The five-factor model personality variables and relationship variables: A study of associations. (Disertasi tidak dipublikasikan). Texas Tech University.
- Weisskirch, R. S. (2018). Psychosocial intimacy, relationship with parents, and well-being among emerging adults. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 3497-3505. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1171-8>
- Yoo, H., Bartle-Haring, S., Day, R. D., & Gangamma, R. (2013). Couple communication, emotional and sexual intimacy, and relationship satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 40(4), 275-293. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/0092623X.2012.75107>
- Zhou, Y., Wang, K., Chen, S., Zhang, J., & Zhou, M. (2017a). An exploratory investigation of the role of openness in relationship quality among emerging adult Chinese couples. *Frontiers in Psychology*, 8(382), 1-14. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00382>
- Zhou, Y., Wang, K., Chen, S., Zhang, J., & Zhou, M. (2017b). The actor, partner, similarity effects of personality, and interactions with gender and relationship duration among Chinese emerging adults. *Frontiers in Psychology*, 8(1698), 1-14. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01698>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Petherick, J. (2006). Intimacy dating goals and relationship satisfaction during adolescence and emerging adulthood: Identity formation, age and sex as moderators. *International Journal of Behavioral Development*, 30(2), 167-177. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0165025406063636>